BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang serius di dunia. Sebagaimana kita ketahui penyalahgunaan narkoba semakin hari semakin meningkat, hal tersebut terbukti dengan semakin banyaknya pemberitaan-pemberitaan melalui media, yang hampir setiap hari memberitakan tentang kasus penyalahgunaan narkoba.

Oleh karena itu, pihak kepolisian telah berperan aktif dalam membrantas peredaran maupun penyalahgunaan narkoba, hal ini dapat di lihat berhasilnya pihak kepolisian dalam mengungkap kasus-kasus besar narkoba. Untuk mengatasi maraknya penyalahgunaan narkoba, maka aparat kepolisian harus bekerja sama dengan Sat Res Narkoba, yang mempunyai visi dan misi yaitu memberantas para produsen dan pengedar narkoba serta melakukan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan obat berbahaya lainnya (narkoba). Tujuan disiapkannya Sat Res Narkoba adalah untuk menekan angka peredaran narkoba dan memberantas narkoba.

Adapun tugas Sat Res Narkoba yaitu untuk membina dan menyelanggarakan fungsi penyelidikan/penyidikan tindak pidana penyalahgunaan narkoba, penganalisian kasus narkoba beserta penanganannya dan pengkajian efektivitas pelaksanaan tugas direktorat narkoba, pengawasan penyidikan tindak pidana narkoba di lingkungan polda, pembinaan dan penyuluhuan dalam rangka

pencegahan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba dan pengumpulan dan pengelolaan data serta menyajikan informasi dan dokumentasi program kegiatan Sat Res Narkoba. Sedangkan resiko dan tantangan dalam melaksanakan tugas yaitu bisa saja polisi Sat Res Narkoba dapat terpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba di karenakan ruang lingkup pekerjaan yang sangat berpengaruh serta beresiko tinggi dan dalam mencari serta menemukan target-target tempat terjadi pengedaran narkoba, dilakukan di lokasi dan jam kerja yang tidak tentu.

Usaha yang paling sering dilaksanakan pihak kepolisian Sat Res Narkoba dalam membrantas pengedaran narkoba yaitu dengan melakukan razia di tempat-tempat hiburan, di bandara, pelabuhan domestik/ luar negeri serta melakukan kerjasama dengan sekolah, universitas dan masyarakat dengan melakukan sosialisasi mengenai dampak penyalahgunaan narkoba. Tugas pemberantasan narkoba dapat dikatakan kompleks dikarenakan pola atau modus operandi kejahatan yang semakin bervariasi serta bertambah dan area jual beli narkoba yang semakin sangat meluas.

Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) mengatakan di dunia ada 315 juta orang usia produktif atau berumur 15 sampai 65 tahun yang menjadi pengguna narkoba. Hal ini, berdasarkan data dari UNODC, yaitu organisasi dunia yang menangani masalah narkoba dan kriminal. Sementara itu, di Indonesia sendiri angka penyalahgunaan narkoba mencapai 2,2 persen atau 4,2 juta orang pada tahun 2011. Mereka terdiri dari pengguna coba pakai, teratur pakai, dan pecandu. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, telah terungkap 108.107 kasus

kejahatan narkoba dengan jumlah tersangka 134.117 orang. Bahkan Indonesia yang semula menjadi negara transit atau tempat pemasaran narkoba, sekarang sudah meningkat menjadi salah satu negara tujuan bahkan merupakan negara eksportir atau negara produsen. Hal ini diperkuat, pada awal tahun 2015 terjadi pelaksanaan eksekusi mati terpidana mati terhadap 5 warga negara asing dan 1 warga negara Indonesia dikarenakan kasus besar narkotika (nasional.news.viva.co.id).

Masalah pengedaran dan penyalahgunaan narkoba ini juga berkembang pesat di kota Medan. Hal ini terbukti pada kutipan majalah Mitra Kantibmas mengatakan pada tahun 2014 di Medan, meringkus jaringan pengedaran narkoba antarprovinsi khususya pil ekstasi yang berasal dari Malaysia yang diedarkan ke provinsi. Serta pada kutipan koran Metro 24 mengatakan pada bulan desember tahun 2014, meringkus pengedaran narkoba saat melakukan transaksi jual beli pil ekstasi dengan polisi yang melakukan penyamaran di depan salah satu tempat hiburan di Medan. Sedangkan menurut data kasus yang diperoleh dari Sat Res Narkoba di POLRESTA Medan, pada tahun 2014 kasus yang telah diterima berjumlah 551 dan kasus yang telah diselesaikan berjumlah 557. Jumlah kasus yang telah diselesaikan lebih banyak dari jumlah kasus yang diterima, karena kasus-kasus tahun sebelumnya yang tidak dapat di selesaikan sesuai target, di selesaikan pada tahun 2014.

Dari data kasus yang terungkap, pada dasarnya masih banyak kasus-kasus yang belum terselesaikan, tercantum dan terdeteksi, hal ini dikarenakan penyalahgunaan dan penyebaran narkoba merupakan isu yang kritis dan rumit

yang tidak bisa di selesaikan oleh satu pihak. Seperti kurangnya kesadaran masyarakat terhadap dampak buruk akan mengkonsumsi hal tersebut dan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi. Salah satunya hal tersebut juga terjadi dikarenakan kualitas jumlah personil yang masih rendah, sikap moral dan prilaku beberapa oknum yang menyimpang seperti kasus dimana anggota polri sendiri yang mengkonsumsi dan melakukan pengedaran narkoba, dan kurangnya kompetensi anggota kepolisisan Sat Res Narkoba di Indonesia dalam melaksanakan tugasnya.

Spencer dan Spencer (dalam Sutrisno, 2011), mengatakan kompetensi adalah suatu yang mendasari karakteristik dari suatu individu yang dihubungkan dengan hasil yang diperoleh dalam suatu pekerjaan. Kompetensi menjelaskan apa yang dilakukan orang ditempat kerja pada berbagai tingkatan dan memperinci standar masing-masing tingkatan, mengidentifikasi karakteristik, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh individual yang memungkinkan menjalankan tugas dan tanggung jawab secara efektif sehingga mencapai standar kualitas profesional dalam bekerja, dan mencakup semua aspek catatan manajemen kinerja, keterampilan dan pengetahuan tertentu, sikap, komunikasi, aplikasi dan pengembangan.

Sedangkan menurut Wibowo (2014), kompetensi adalah suatu kemampuan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan

atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut.

Sat Res Narkoba dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kompetensi, seperti saat melakukan penyelidikan, salah satunya dengan trik *undercover buy* yaitu melakukan penyamaran sebagai pembeli narkoba. Maka dalam hal tersebut kompetensi yang diperlukan yaitu kemampuan dan ketrampilan saat melakukan penyamaran agar tidak menimbulkan kecurigaan, dapat memahami tingkah laku, bahasa-bahasa yang digunakan target operasi dan harus memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis narkoba. Saat melakukan razia di TKP (tempat kejadian perkara), anggota perlu mengetahui keadaan dan kondisi sekitar, bagaiman sistem jual-beli yang dilakukan target operasi, harus memiliki kemampuan untuk mengetahui dimana lokasi dan orang-orang yang terlibat dalam kasus tersebut. Serta dalam melakukan interogasi perlu memiliki *skill* agar dapat memperoleh informasi yang akurat dan untuk mengungkap kebenaran.

Adapun hasil wawancara dengan pegawai yang bekerja di POLRESTA Medan tersebut mengatakan:

> *"kalo kerja di Sat Narkoba itu harus memiliki kemampuan dan jeli mecari kasus, kalo engga entar dipindahkanla. Karena tugas orang itu kan ada yang jadi juru perikasa, cari kasus, kalo gak pande-pande dia atau engga menemukan kasus mana mungkin dipertahankan, pun resiko nya beratlah tapi tergantung orangnya juga" (25 Nov 2014)*

Wawancara tersebut didukung oleh salah satu anggota kepolisian yang mengatakan:

> *"biasanya anggota kepolisian yang direkrut ke sat narkoba itu harus jeli, pintar, pande nyamar, jujur dan sigap. Soalnya mereka itu nanti ada melakukan penyelidikan dan penyidikan gitu, kalo gak punya skill dalam bertugas susahlah nanti"(10 des 2014).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, anggota kepolisian yang dapat bekerja di Sat Res Narkoba perlu memiliki kompetensi, seperti memiliki *skill* dalam melakukan penyidikan dan penyelidikan, dapat menemukan dan menyelesaikan kasus, dan memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang berhubungan dengan ruang lingkup pekerjaan. Menurut Zwell (dalam wibowo, 2014) salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi adalah motivasi. Apabila motivasi sudah menjadi bagian dari perilaku maka akan terlihat sikap seseorang sebagai orang yang termotivasi, hal ini dapat meningkatkan kompetensi individu. Jadi, kompetesi polisi Sat Narkoba akan meningkat, jika polisi tersebut termotivasi atas tugasnya.

Menurut Robbins (dalam Wibowo, 2014) menyatakan motivasi sebagai proses yang menyebabkan intensitas, arah dan usaha terus menerus individu menuju pencapaian tujuan. Intensitas menunujukkan seberapa keras seseorang berusaha. Tetapi intensitas tinggi tidak mungkin mengarah pada hasil kinerja yang baik, kecuali usaha dilakukan dalam arah yang menguntungkan organisasi. Karenanya harus dipertimbangkan kualitas usaha maupun intensitasnya. Motivasi mempunyai dimensi usaha terus menerus. Motivasi merupakan ukuran berapa lama seseorang dapat menjaga usaha mereka. Individu yang termotivasi akan menjalankan tugas cukup lama untuk mencapai tujuan mereka.

Hasibuan (dalam sutrisno, 2011), mengatakan motivasi kerja adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Sedangkan menurut Kreitner dan Kinicki (2001), motivasi kerja merupakan proses psikologis yang membangkitkan dan mengarahkan perilaku pada pencapaian tujuan atau *goal-directed behavior*. Individu perlu memahami proses psikologis ini apabila mereka ingin berhasil membina pekerja menuju pada penyelesaian sasaran organisasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka motivasi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi anggota kepolisian Sat Res Narkoba. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul: "Hubungan motivasi kerja dengan kompetensi pada anggota Kepolisian Sat Res Narkoba di POLRESTA Medan".

B. Identifikasi Masalah

Melihat pentingnya kompetensi dalam pekerjaan yang berdampak positif pada hasil pekerjaan tersebut, maka perlu ditinjau beberapa faktor yang menjadi penyebab tinggi rendahnya kompetensi anggota kepolisian. Polisi Sat Res Narkoba perlu memiliki kompetensi yang tinggi, untuk melaksanaka tugas. Apabila tujuan kerja tidak tercapai maka fungsi dari kepolisian Sat Res Narkoba tidak terlaksanakan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kompetensi anggota kepolisian ditentukan oleh motivasi terhadap pekerjaanya. Kepolisian yang tidak termotivasi tidak akan mencapai kompetensi yang tinggi terhadap pekerjaanya. Hal tersebut akan menimbulkan frustasi dan hasil yang tidak memuaskan di tempat kerja, sebaliknya polisi yang memiliki motivasi kerja

tinggi atas pekerjaanya dapat memiliki kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan tugas.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang motivasi kerja pada anggota kepolisian Sat Res Narkoba berdampak pada tinggi rendahnya kompetensi di POLRESTA Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara motivasi kerja dengan kompetensi pada anggota kepolisian Sat Res Narkoba di POLRESTA Medan?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentunya memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji adanya hubungan motivasi kerja dengan kompetensi pada anggota kepolisian Sat Res Narkoba di POLRESTA Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi serta memperkaya wacana ilmu psikologi terutama yang berhubungan dengan psikologi industri dan organisasi.

2. Manfaat Praktis

   1. Diharapkan memberikan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi pimpinan anggota kepolisian Sat Narkoba di POLRESTA Medan dalam meningkatkan kualitas pesonilnya terutama dalam motivasi kerja agar kompetensi terhadap kerjanya terjaga.
   2. Bagi dunia penelitian psikologi, memberikan informasi empirik tentang hubungan motivasi kerja dengan kompetensi, sehingga dapat digunakan sebagai penunjang untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA